Volume 8, Nomor 1, 2026, hlm 21-30
e-ISSN: 2745-8490
Journal Home Page: http://timpalaja.uin-alauddin.ac.id
DOI: http://doi.org/10.24252/timpalaja.v8i1a3

Penerapan Arsitektur Islam pada Redesain Pondok Pesantren Darul Huffadh di Kabupaten Bone

Rahmat Dwi Putra [1*] Wasilah Sahabuddin[2], Irma Rahayu[3]
Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar [1,2,3]
***E-mail:* *[1]60100118002@uin-alauddin.ac.id , [2]wasilahsahbuddin06372@gmail.com , [3]irmamgee@yahoo.co.id**

Submitted: 17-11-2024
Revised: 29-04-2025
Accepted: 19-05-2026
Available online: 06-06-2026

How To Cite: Tulla, R. D. P., Wasilah Sahabuddin, & Irma Rahayu. (2026). Penerapan Arsitektur Islam pada Redesain Pondok Pesantren Darul Huffadh di Kabupaten Bone. TIMPALAJA : Architecture Student Journals, 8(1), 21–30. https://doi.org/10.24252/timpalaja.v8i1a3

Abstrak_Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju di Kabupaten Bone memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam, namun kondisi eksisting menzunjukkan adanya permasalahan berupa keterbatasan fasilitas, alih fungsi bangunan, serta beberapa ruang yang kurang layak digunakan sehingga belum sepenuhnya mendukung aktivitas belajar, ibadah, dan kehidupan santri. Penelitian/perancangan ini bertujuan untuk merumuskan redesain kawasan pesantren dengan pendekatan arsitektur Islam agar fungsi bangunan lebih optimal, nyaman, dan memiliki identitas keislaman yang kuat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan perancangan arsitektur melalui survei lapangan, studi literatur, dan studi banding terhadap bangunan pesantren atau fasilitas pendidikan Islam sejenis. Hasil perancangan menunjukkan bahwa redesain Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju dilakukan melalui penataan kembali tapak, pengembangan fasilitas pendidikan dan penunjang, penempatan masjid sebagai pusat kawasan, serta penerapan elemen arsitektur Islam berupa geometri Islami, kaligrafi, roster bermotif, batu alam, dan warna-warna alami pada interior maupun eksterior bangunan. Redesain ini diharapkan mampu menghasilkan kawasan pesantren yang lebih fungsional, representatif, religius, dan mendukung pembentukan karakter santri sesuai nilai-nilai Islam.

Kata kunci : Redesain, Pondok Pesantren, Arsitektur Islam, Darul Huffadh, Bone.

Abstract_*Darul Huffadh Tuju-Tuju Islamic Boarding School in Bone Regency plays an important role as an Islamic educational institution. However, the existing condition shows several issues, including limited facilities, functional changes in several buildings, and inadequate spaces that do not fully support students' learning, worship, and daily activities. This design study aims to formulate a redesign of the pesantren area using an Islamic architectural approach to optimize building functions, improve comfort, and strengthen Islamic identity. The method used is a descriptive, qualitative approach with an architectural design focus, conducted through field surveys, literature reviews, and comparative analyses of similar Islamic boarding school buildings or Islamic educational facilities. The design results show that the redesign of Darul Huffadh Tuju-Tuju Islamic Boarding School is carried out through site rearrangement, development of educational and supporting facilities, placement of the mosque as the center of the area, and application of Islamic architectural elements such as Islamic geometry, calligraphy, patterned roster blocks, natural stone, and natural colors in both interior and exterior spaces. This redesign is expected to create a more functional, representative, religious, and supportive pesantren environment for shaping students' character in accordance with Islamic values.*

Keywords : *Redesign, Islamic Boarding School, Islamic Architecture, Darul Huffadh, Bone.*

Copyright 2026 © the Author(s)
Creative Commons License. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4. 0 International License

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan intelektualitas santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan akhlak, kemandirian, kedisiplinan, dan kehidupan sosial. Ferdinan (2016) menjelaskan bahwa pondok pesantren memiliki ciri khas berupa keberadaan kiai, santri, masjid, pondok atau asrama, serta pembelajaran kitab-kitab Islam klasik.

Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak hanya menyelenggarakan pendidikan keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan umum sesuai kebutuhan masyarakat. Hal ini membuat kebutuhan terhadap sarana dan prasarana pesantren semakin meningkat. Fasilitas fisik yang memadai menjadi bagian penting dalam mendukung kenyamanan, keamanan, dan efektivitas kegiatan belajar mengajar santri.

Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju di Kabupaten Bone merupakan salah satu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan agama dan pendidikan umum. Selain mempelajari ilmu umum seperti biologi, fisika, kimia, bahasa Indonesia, dan matematika, pesantren ini juga mempertahankan pembelajaran khas pesantren seperti nahwu, sharaf, balaghah, durusul lughah, dan tafsir Al-Qur'an. Namun, berdasarkan kondisi eksisting, terdapat beberapa permasalahan seperti keterbatasan fasilitas, alih fungsi bangunan, serta kondisi fisik beberapa bangunan yang sudah kurang layak digunakan.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju membutuhkan redesain agar fungsi bangunan dan kawasan dapat kembali sesuai dengan kebutuhan pengguna. Redesain merupakan kegiatan perancangan kembali bangunan atau kawasan dengan mempertimbangkan perubahan fisik, fungsi, serta kebutuhan pengguna tanpa menghilangkan fungsi utamanya (Dwinanda, 2021). Dalam konteks pesantren, redesain tidak hanya berkaitan dengan perbaikan fisik, tetapi juga penataan ruang, peningkatan kenyamanan, dan penguatan fungsi kawasan pendidikan Islam.

Redesain kawasan pesantren perlu didukung oleh pendekatan arsitektur yang sesuai dengan identitas lembaga pendidikan Islam. Arsitektur Islam merupakan perpaduan antara nilai budaya, fungsi ruang, dan nilai spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Menurut Fikriarini (2010), arsitektur Islam tidak hanya menampilkan bentuk fisik bangunan, tetapi juga mengandung makna simbolik, keteraturan geometri, ornamen, dan nilai spiritual.

Dengan demikian, redesain Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju di Kabupaten Bone melalui pendekatan arsitektur Islam menjadi penting untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, memperbaiki fungsi bangunan, serta memperkuat karakter keislaman kawasan. Penerapan elemen arsitektur Islam seperti geometri, kaligrafi, roster bermotif Islami, batu alam, dan warna-warna alami diharapkan dapat menciptakan lingkungan pesantren yang lebih fungsional, nyaman, estetis, dan religius.

METODE

Dalam perancangan ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan bersama dengan pendekatan perancangan arsitektur. Survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kondisi Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju saat ini. Survei ini menilai kondisi bangunan, kebutuhan ruang, aktivitas santri, dan potensi lokasi. Selain itu, penelitian

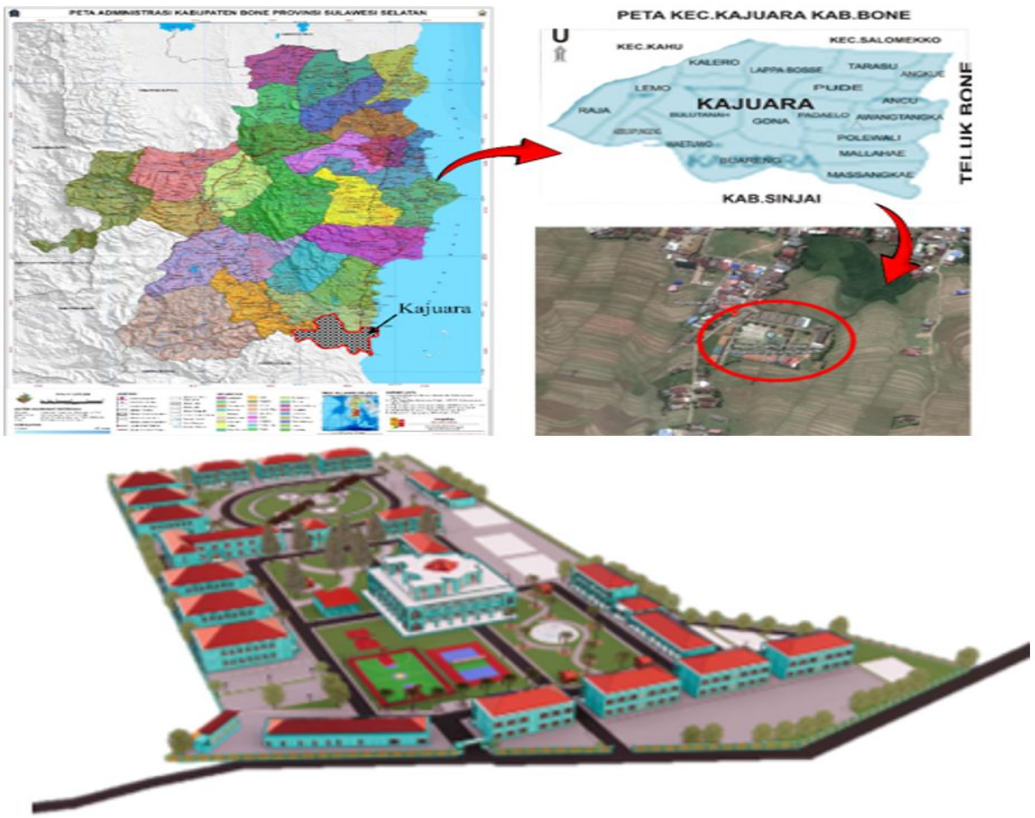
dilakukan untuk mengumpulkan teori tentang pondok pesantren, prinsip arsitektur Islam, dan redesain. Selain itu, dilakukan penelitian banding terhadap bangunan pesantren atau fasilitas pendidikan Islam yang serupa sebagai sumber konsep desain. Selanjutnya, data yang diperoleh digunakan untuk merumuskan kebutuhan ruang, ide tapak, bentuk, dan struktur bangunan, serta penerapan elemen arsitektur Islam seperti geometri, kaligrafi, roster bermotif Islami, batu alam, dan warna alami di dalam dan di luar bangunan. Metode ini sesuai dengan draft artikel karena penelitian berfokus pada perumusan konsep yang diubah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan saat ini.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi, Site dan Bentuk

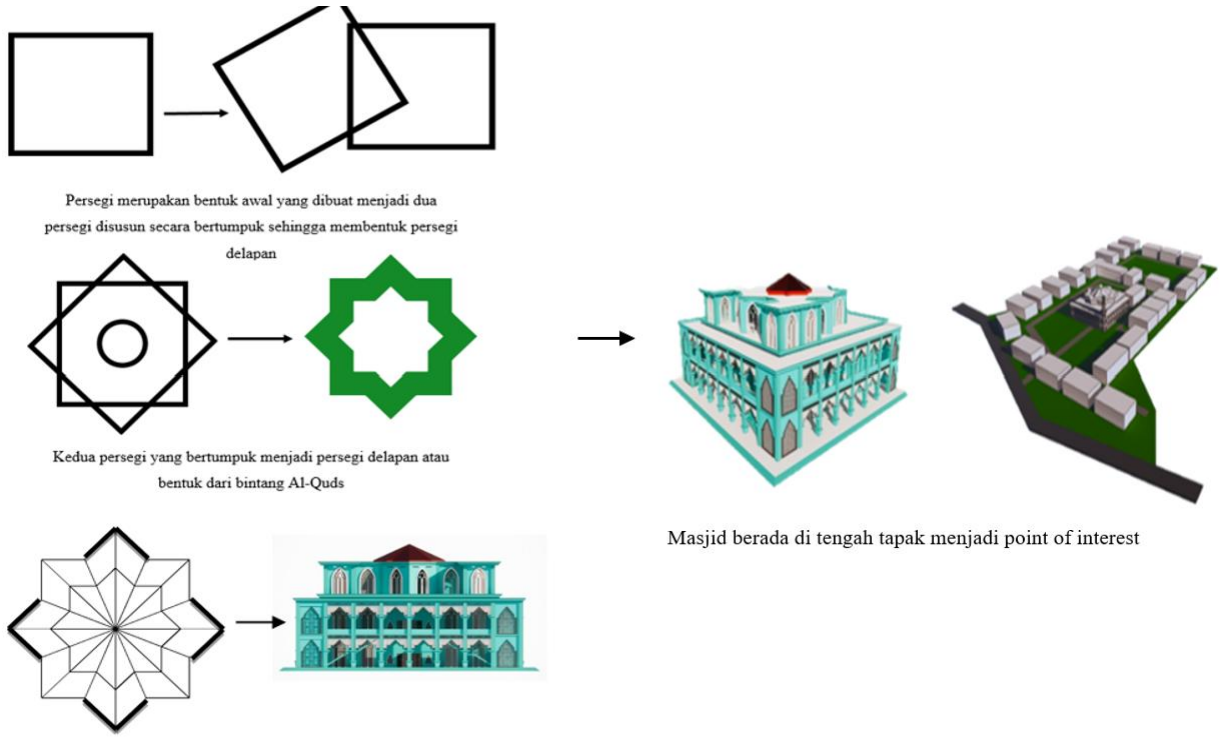
Gambar 1 menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju didirikan di Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Luas awal pesantren adalah 24.661 m2, tetapi kemudian diperluas sebesar 9.864 m2, menjadi total 34.525 m2. Luasan ini menunjukkan bahwa kawasan pesantren memiliki potensi untuk dikembangkan melalui redesain, khususnya dalam hal penataan kembali fungsi bangunan, pengembangan fasilitas pendidikan, asrama, ruang ibadah, dan ruang untuk aktivitas santri. Hal ini sesuai dengan konsep redesain, yang menekankan perancangan kembali bangunan atau area sesuai dengan kebutuhan dan kondisi fungsi saat ini tanpa menghilangkan fungsi utamanya (Dwinanda, 2021).



Gambar 1. Lokasi Perancangan
Sumber: Hasil Desain (2025)

Pengolahan tapak terhadap kondisi eksisting adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan kawasan, batas-batas kawasan dan potensi yang yang ada pada kawasan pondok pesantren. Pada gambar dibawah menjelaskan proses pengerjaan kondisi eksisting hingga diperoleh sebuah output desain. Untuk redesain Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, lokasi perancangan yang ditunjukkan pada **Gambar 1** sangat penting karena lokasi tersebut menentukan pola penataan massa bangunan, sirkulasi, orientasi ruang, dan hubungan antara fasilitas pendidikan, asrama, dan masjid sebagai pusat kegiatan santri. Dalam kaitannya dengan judul artikel, yaitu penerapan arsitektur Islam dalam redesain pondok pesantren, proses pengolahan tapak harus diarahkan sehingga tidak hanya memenuhi persyaratan fungsional tetapi juga memperkuat identitas keislaman wilayah tersebut. Penggunaan elemen arsitektur Islam, penempatan masjid di pusat kawasan, dan pengaturan ruang yang tertib dapat membuat lingkungan pesantren yang nyaman, religius, dan sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan Islam. Ini sejalan dengan penjelasan Fikriarini (2010), yang menyatakan bahwa arsitektur Islam tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik, tetapi juga mengandung nilai spiritual, simbolik, keteraturan, dan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta.

Menurut **Gambar 2**, konsep bentuk bangunan Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju dimulai dengan dasar persegi. Kemudian, susunan bertumpuk membentuk geometri persegi delapan atau pola yang menyerupai bintang Al-Quds, yang menjadi dasar pembentukan massa bangunan yang mempertimbangkan aspek visual dan memperkuat karakter arsitektur Islam di wilayah tersebut. Prinsip arsitektur Islam menekankan keteraturan, keseimbangan, simbolisme, dan makna spiritual dalam pengolahan bentuk bangunan, sehingga penggunaan bentuk geometris dalam desain ini sesuai (Fikriarini, 2010; Ramadani, 2022; Taufikillah, 2024). Selain itu, penempatan masjid sebagai pusat kawasan menunjukkan bahwa desain tidak hanya berfokus pada fungsi fisik, tetapi juga untuk membuat pusat kegiatan ibadah dan pembinaan karakter santri. Pesantren memiliki hubungan antara masjid, santri, asrama, dan aktivitas pendidikan Islam (Ferdinan, 2016; Ridwansyah, 2015).



Gambar 2. Bentuk Bangunan
Sumber: Hasil Desain (2025)

Redesign Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju dimaksudkan untuk membuat bangunan yang fungsional dan mencerminkan identitas keislaman, seperti yang ditunjukkan oleh konsep bentuk pada **Gambar 2**. Bentuk persegi yang diubah menjadi geometri Islami menunjukkan upaya untuk memasukkan nilai estetika dan simbolik ke dalam rancangan. Geometri dalam arsitektur Islam berfungsi sebagai elemen dekoratif dan mencerminkan keteraturan, kesatuan, dan keseimbangan yang terkait dengan nilai spiritual (Fikriarini, 2010; Taufikillah, 2024). Selain itu, penempatan masjid sebagai pusat perhatian di tengah wilayah memperkuat gagasan bahwa pesantren adalah lingkungan pendidikan Islam dengan ibadah sebagai pusat kehidupan santri. Hal ini relevan dengan penelitian Ferdinan (2016), yang menyatakan bahwa masjid adalah komponen penting dari sistem pesantren. Selain itu, pendekatan redesain pesantren mengutamakan penataan fungsi ruang, kenyamanan pengguna, dan penguatan identitas kawasan pendidikan Islam. Strategi pengolahan massa dan orientasi kawasan juga sejalan dengan pendekatan ini (Masrudi, 2019; Muhamdi, 2020; Sutadi et al., 2023; Nahdatunnisa et al., 2025). Oleh karena itu, bentuk bangunan yang ditunjukkan pada **Gambar 2** bukan hanya hasil eksplorasi visual; itu adalah bagian dari strategi perancangan yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai religius, ibadah, fungsi pendidikan, dan estetika ke dalam satu area pesantren.

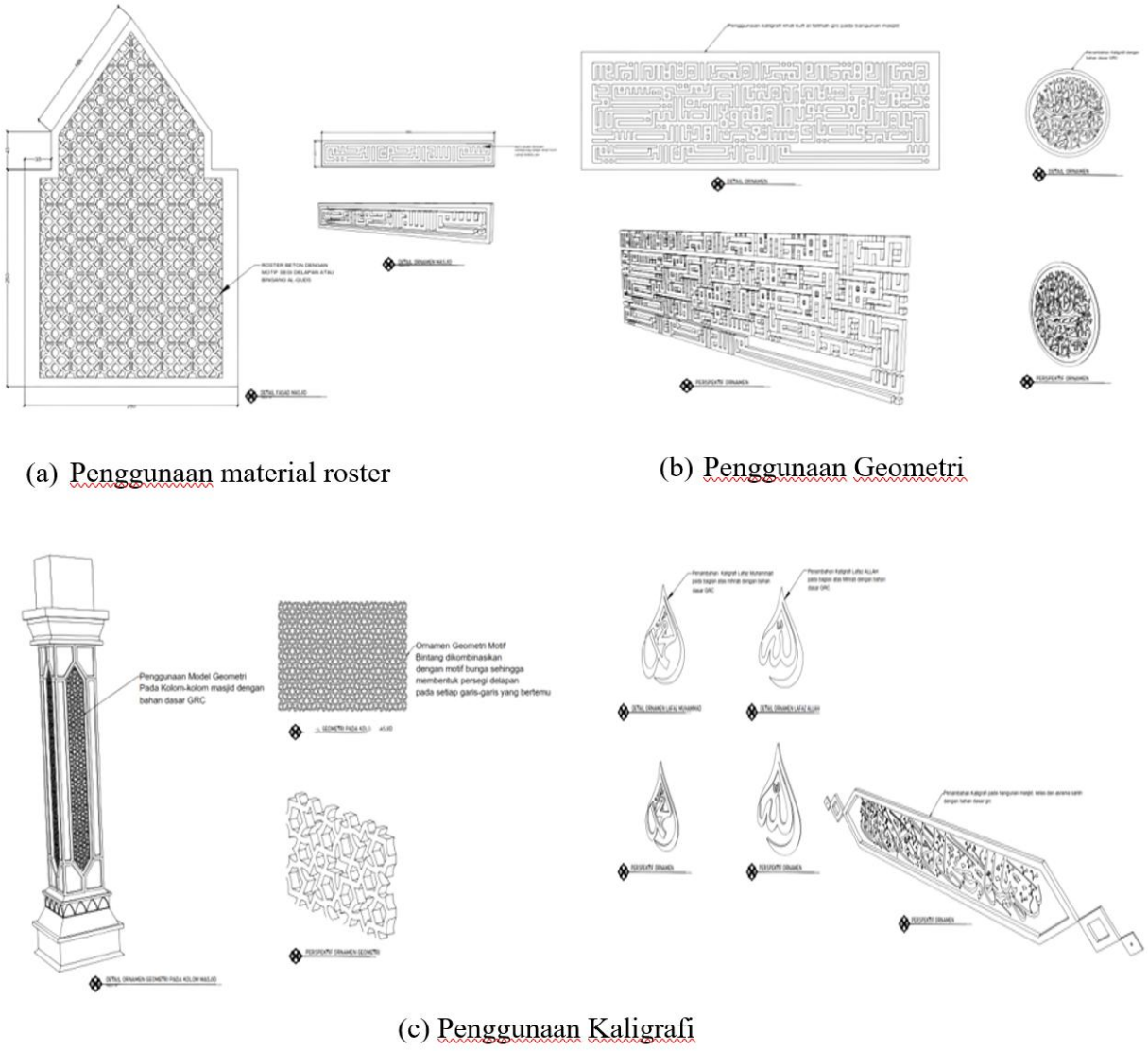
B. Aplikasi Pendekatan Arsitektur Islam Pada Bangunan

Penerapan arsitektur Islam pada bangunan Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju difokuskan pada pengolahan elemen eksterior dan interior sebagai upaya memperkuat identitas keislaman kawasan. Konsep tersebut diwujudkan melalui penggunaan roster bermotif Islami, batu alam dengan relief kaligrafi, penerapan kaligrafi pada fasad dan ruang dalam bangunan, serta pemilihan warna-warna alami yang menciptakan kesan damai, religius, dan asri.

1. Penggunaan Ornament

Gambar 3 menunjukkan bagaimana Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju menerapkan pendekatan arsitektur Islam dengan menggunakan ornamen. Kaligrafi, pola geometris, roster bermotif Islami, dan penggunaan batu alam memperkuat kesan visual bangunan. Element-elemen ini tidak hanya digunakan sebagai hiasan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas arsitektural pesantren sebagai institusi pendidikan Islam. Ornamen sangat penting dalam arsitektur Islam karena dapat menambah nilai spiritual, estetika, dan simbolik pada bangunan (Fikriarini, 2010; Ramadani, 2022; Taufikillah, 2024). Dalam arsitektur Islam, kaligrafi sering digunakan sebagai media visual untuk menyampaikan nilai-nilai ketauhidan, pengingat spiritual, dan identitas keislaman bangunan. Oleh karena itu, penerapan kaligrafi pada elemen interior dan eksterior juga meningkatkan suasana religius (Fikriarini, 2010; Ridwansyah, 2015).Redesain pada **Gambar 3**. Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju bertujuan untuk meningkatkan fungsi bangunan dan meningkatkan citra dan nilai keislaman di sekitarnya. Penggunaan batu alam, geometri, kaligrafi, dan roster dapat dianggap sebagai strategi desain yang mempertimbangkan aspek spiritualitas, fungsi, dan estetika. Geometri Islam mencerminkan keteraturan, keseimbangan, dan kesatuan, sedangkan kaligrafi memperkuat pengalaman ruang bagi pengguna bangunan. Roster bermotif Islami memiliki dua tujuan: membuat fasad lebih cantik dan mengatur pencahayaan dan sirkulasi udara alami di dalam bangunan, memberikan kenyamanan bagi santri. Metode ini sejalan dengan studi redesain pesantren yang menekankan betapa pentingnya menyesuaikan fungsi ruang, kenyamanan pengguna, dan identitas arsitektur Islam di

lingkungan pendidikan keagamaan (Masrudi, 2019; Muhamdi, 2020; Sutadi et al., 2023; Nahdatunnisa et al., 2025). Oleh karena itu, ornamen yang ditunjukkan pada **Gambar 3.** tidak hanya berfungsi sebagai elemen hiasan, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana pesantren yang nyaman, religius, dan memiliki ciri visual Islami yang kuat.



(a) Penggunaan material roster

(b) Penggunaan Geometri

(c) Penggunaan Kaligrafi

Gambar 3. Pendekatan Arsitektur Islam pada Ornament
Sumber: Hasil Desain (2025)

2. Pada Desain Interior dan Eksterior

Gambar 4 menunjukkan bagaimana arsitektur Islam diterapkan di dalam bangunan Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, terutama di ruang utama seperti masjid, asrama santri, dan ruang kelas. Penggunaan elemen kaligrafi, batu alam, pola geometris, dan warna alami menciptakan suasana yang tenang, religius, dan asri. Kaligrafi dengan lafaz Allah dan Muhammad menjadi elemen visual yang memperkuat identitas keislaman ruang, dan penggunaan batu alam dan warna alami mendukung pembentukan suasana di dalam rumah yang nyaman dan dekat dengan nilai spiritual. Metode ini sesuai dengan prinsip arsitektur

Islam, yang mengatakan bahwa ruang harus mengandung makna religius, keteraturan, dan nilai simbolik selain keindahan bentuk (Fikriarini, 2010; Ramadani, 2022; Taufikillah, 2024).



Gambar 4. Interior Bangunan
Sumber: Hasil Desain (2025)

Redesain Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju pada **Gambar 4** menunjukkan fokus pada aspek fisik bangunan tetapi juga pada menciptakan suasana di dalam ruang yang mendukung pendidikan, ibadah, dan pembinaan karakter santri. Karena pesantren berfungsi sebagai lingkungan pendidikan Islam yang menyatukan aktivitas belajar, beribadah, dan kehidupan sosial santri, interiornya harus dirancang sebagai tempat yang fungsional sekaligus religius (Ferdinan, 2016; Ridwansyah, 2015). Pola geometris dan material alami menciptakan kesan tenang, harmonis, dan nyaman, sedangkan kaligrafi memberikan identitas visual dan pengingat spiritual bagi orang yang menggunakan ruang tersebut. Ini sejalan dengan pendapat Fikriarini (2010) bahwa arsitektur Islam mengandung nilai spiritual dan simbolik yang ditampilkan melalui bentuk, ornamen, dan tata ruang. Selain itu, studi redesain pesantren yang menekankan pentingnya meningkatkan kualitas ruang, kesesuaian fungsi, dan penguatan identitas arsitektur Islam pada lingkungan pendidikan keagamaan juga sesuai dengan pengolahan interior yang memperhatikan kenyamanan, fungsi, dan karakter keislaman (Masrudi, 2019; Muhamdi, 2020; Sutadi et al., 2023; Nahdatunnisa et al., 2025). Jadi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4, interior tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beraktivitas tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan suasana religius yang membantu proses belajar dan pengembangan spiritual santri.

Gambar 5 menunjukkan tampilan luar Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju, yang menggunakan elemen fasad dengan pendekatan arsitektur Islam. Penggunaan kaligrafi, pola geometri Islami, roster bermotif, dan komposisi bentuk bangunan yang menampilkan karakter religius menunjukkan penerapan tersebut. Identitas visual pesantren sebagai tempat pendidikan Islam diperkuat dengan elemen-elemen ini. Fasad bangunan dalam arsitektur Islam berfungsi sebagai bukan hanya tampilan luar tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan nilai spiritual, keteraturan, dan keindahan. Nilai-nilai ini mencerminkan hubungan manusia dengan Allah, lingkungan, dan sesama manusia (Fikriarini, 2010; Ramadani, 2022; Taufikillah, 2024).



Gambar 5. Eksterior Bangunan
Sumber: Hasil Desain (2025)

Gambar 5 menunjukkan bahwa redesain Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju bertujuan untuk memperbaiki fungsi fisik bangunan dan menciptakan lingkungan yang religius dan representatif. Kaligrafi pada fasad dapat berfungsi sebagai penanda keislaman dan pengingat nilai spiritual bagi santri dan pengguna bangunan. Selain itu, prinsip keteraturan, keseimbangan, dan kesatuan bentuk tercermin dalam pola geometri Islami, yang merupakan ciri khas arsitektur Islam (Fikriarini, 2010; Taufikillah, 2024). Roster bermotif Islami memiliki dua tujuan: mempercantik tampilan bangunan dan mendukung pencahayaan dan penghawaan alami. Dalam lingkungan pesantren, hal ini sangat penting karena bangunan harus memfasilitasi aktivitas belajar, ibadah, dan kehidupan sehari-hari santri. Metode ini sejalan dengan studi redesain pesantren yang menekankan betapa pentingnya memperkuat identitas arsitektur Islam dalam lingkungan pendidikan keagamaan, serta mengatur fungsi dan kenyamanan ruang (Masrudi, 2019; Muhamdi, 2020; Sutadi et al., 2023; Nahdatunnisa et al., 2025). Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 5, eksterior pesantren merupakan bagian dari strategi desain untuk membuat pesantren yang fungsional, estetis, dan bernuansa Islami. Itu juga merupakan elemen visual bangunan.

Secara keseluruhan, redesain Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju menunjukkan bahwa perancangan kawasan pendidikan Islam bertujuan untuk memperbaiki fisik bangunan selain meningkatkan fungsi, kenyamanan, dan identitas religius wilayah tersebut. Kondisi pesantren saat ini membutuhkan perubahan untuk memaksimalkan aktivitas belajar, ibadah, dan kehidupan santri. Ini disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, alih fungsi bangunan, dan penurunan kelayakan beberapa ruang. Ini sejalan dengan ide redesain, yang didefinisikan sebagai merancang kembali bangunan atau area sesuai dengan fungsinya saat ini tanpa menghilangkan fungsi utamanya (Dwinanda, 2021). Penataan ruang untuk pesantren juga harus mempertimbangkan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan kiai, santri, masjid, asrama, dan aktivitas pendidikan Islam (Ferdinan, 2016). Oleh karena itu, menggunakan arsitektur Islam dengan menggunakan masjid sebagai pusat area, menggunakan geometri Islami, kaligrafi, roster bermotif, batu alam, dan menggunakan warna alami adalah strategi untuk membuat lingkungan fungsional, estetis, dan religius. Metode ini sejalan dengan pendapat Fikriarini (2010) bahwa arsitektur Islam mengandung nilai spiritual, simbolik, keteraturan, dan hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta selain menampilkan bentuk fisik. Oleh karena itu, redesain Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju dapat dipahami sebagai upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Islam, kebutuhan ruang, dan kenyamanan pengguna ke dalam desain kawasan pesantren yang representatif.

KESIMPULAN

Upaya redesign Pondok Pesantren Darul Huffadh Tuju-Tuju di Kabupaten Bone adalah untuk meningkatkan kualitas kawasan pesantren dengan mengubah fungsi bangunan, menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik, dan memperkuat identitas keislaman melalui pendekatan arsitektur Islam. Penerapan elemen seperti geometri Islami, kaligrafi, roster bermotif, batu alam, warna-warna alami, serta penempatan masjid sebagai pusat kawasan menunjukkan bahwa rancangan tidak hanya berorientasi pada aspek fisik dan estetika, tetapi juga pada pembentukan suasana religius, nyaman, dan mendukung aktivitas pendidikan, ibadah, serta kehidupan santri. Oleh karena itu, diharapkan redesain ini dapat menciptakan lingkungan pesantren yang lebih efisien, representatif, dan sesuai dengan prinsip Islam..

DAFTAR REFERENSI

Dwinanda, P. U. O. (2021). *Redesain Batalyon Zeni Tempur 4/TK di Ambarawa* [Thesis, Universitas Katolik Soegijapranata]. Repository Unika. http://repository.unika.ac.id/id/eprint/24371

Ferdinan. (2016). Pondok pesantren: Ciri khas perkembangannya. *Jurnal Tarbawi, 1*(1), 12–20. https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348

Fikriarini, A. (2010). Arsitektur peradaban: Seni ruang dalam peradaban Islam. *El-Harakah, 12*(3), 194–206. https://www.library.gunadarma.ac.id

Heriadi. (2015). *Kontribusi Pondok Pesantren Darul Huffadh terhadap masyarakat di Desa Terasu, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone (Suatu tinjauan teoritis)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].

Masrudi, M. (2019.). Redesain Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur, 7(1)*, 491–503. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/view/33669

Muhamdi, J. (2020). *Redesain Pondok Pesantren Darul Hufadz di Kabupaten Aceh Tenggara dengan tema arsitektur tropis* [Skripsi, Universitas Pembangunan Panca Budi Medan].

Ramadani, R. A. (2022). Kajian penerapan arsitektur Islam pada Pondok Pesantren Modern di Bojonegoro. *Widyastana: Jurnal Mahasiswa Arsitektur, 3*(2), 1–12. https://doi.org/10.33005/widyastana.v3i2.78

Taufikillah, A. M. (2024). Konsepsi dan karakteristik arsitektur Islam pada bangunan pesantren Indonesia. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain, 1*(6), 191–200. https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i6.414

Ridwansyah, S. (2015). Kawasan pendidikan Islam terpadu Khulafaur Rasyidin Kubu Raya dengan pendekatan arsitektur Islam. *Jurnal Marsitek, 3*(2). https://doi.org/10.26418/jmars.v3i2.13043

Nahdatunnisa, N., Sari Taufiq, E., & Sabriadi, S. (2025). Redesain Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam dengan pendekatan arsitektur Islam. *Architectura: Journal of Architecture and Planning, 1*(1). https://doi.org/10.51454/architectura.v1i1.1

Sutadi, I., Ali, M. M., & Rosid, M. (2023). Redesain Pondok Pesantren Sirojul Ma'ruf Dapalak dengan pendekatan arsitektur Islam Kabupaten Tolitoli. *Analogi: Arsitektur, Lingkungan Binaan & Planologi, 1*(1), 6–10. https://doi.org/10.56630/algi.v1i1.348

Zayadi, A. (2017). Pertumbuhan pesantren di Indonesia dinilai menakjubkan. Republika.co.id. https://khazanah.republika.co.id/berita/p088lk396